

NILAI RITUS *MUTU MATEN* DALAM UPACARA KEMATIAN

DI DESA RAFAE KECAMATAN RAIMANUK

DAN IMPLIKASI PASTORALNYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

OLEH:

YAKOBUS ADRIANUS ATOLAN BAUK

NIM : 611 17 015



FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA

KUPANG

2021

NILAI RITUS *MUTU MATEN* DALAM UPACARA KEMATIAN

DI DESA RAFAE KECAMATAN RAIMANUK

DAN IMPLIKASI PASTORALNYA

SKRIPSI

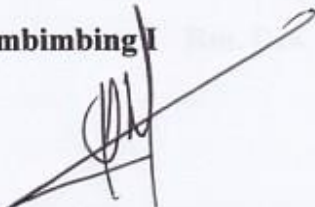
OLEH

YAKOBUS ADRIANUS ATOLAN BAUK

NIM : 611 17 015

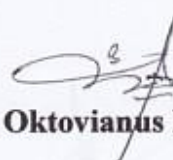
MENYETUJUI

Pembimbing I



Dr. Watu Yohanes Vianey, M. Hum

Pembimbing II



Rm. Dr. Oktovianus Naif, Pr

MENGETAHUI

Dekan Fakultas Filsafat



Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr, Lic. Iur. Can.

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Filsafat – Universitas Katolik Widya Mandira
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

Pada Hari/Tanggal: Jumat, 11 Juni 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Filsafat



Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr, Lic. Iur. Can.

Dewan Penguji:

1. Rm. Drs. Theodorus Silab, Pr. L. Th : (.....)
2. Rm. Dr. Oktovianus Naif, Pr : (.....)
3. Dr. Watu Yohanes Vianey, M. Hum : (.....)



**FAKULTAS FILSAFAT-PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
TERAKREDITASI BAN-PT**

NOMOR: 3298/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2019

Jln. Prof. Dr. Herman Yohanes– Penfui

e-mail: ffaunwira2008@yahoo.co.id

Blogspot: filsafatunwira.blogspot.com

KUPANG – TIMOR – NTT

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yakobus Adrianus Atolan Bauk

NIM : 611 17 015

Fak/Prodi : Filsafat/Ilmue Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis (*skripsi) dengan judul: **Nilai Ritus Mutu Maten Dalam Upacara Kematian Di Desa Rafae Kecamatan Raimanuk Dan Implikasi Pastoralnya** benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia dituntut secara hukum. Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui dan dipergunakan sebagai salah satu persyaratan Ujian Skripsi dan Wisuda pada Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

Disahkan/Diketahui,

Pembimbing Utama

Kupang, 11 Juni 2021

Mahasiswa

(Dr. Watu Yohanes Vianey, M. Hum)



(Yakobus Adrianus Atolan Bauk)

NIM: 6117 17 015



**FAKULTAS FILSAFAT-PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
TERAKREDITASI BAN-PT**

NOMOR: 3298/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2019

Jln. Prof. Dr. Herman Yohanes– Penfui

e-mail: ffaunwira2008@yahoo.co.id

Blogspot: filsafatunwira.blogspot.com

KUPANG – TIMOR – NTT

PERNYATAAN PUBLIKASI SKRIPSI

DEMI KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang , saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Yakobus Adrianus Atolan Bauk

NIM : 611 17 015

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Nonexclusive Royalty-Free Right*)** atas skripsi saya yang berjudul: **NILAI RITUS *MUTU MATEN* DALAM UPACARA KEMATIAN DI DESA RAFAE KECAMATAN RAIMANUK DAN IMPLIKASI PASTORALNYA** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kupang, 11 Juni 2021

Yang Menyatakan,



Yakobus Adrianus Atolan Bauk

NIM: 611 17 015

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan yang adalah Awal dan Akhir, *Ama beran bot kliuk* – *Ama is bot kliuk* dari segala yang ada, karena telah mencurahkan “yang segar dan sejuk” bagi penulis untuk dapat menggunakan *matenek* (akal budi), *neon laran* (hati nurani) dan *makerek* (kehendak bebas) dengan sebaik mungkin dalam memulai, bergumul hingga menyelesaikan tulisan ini.

Tulisan ini mengulas tentang manusia sebagai makhluk ciptaan yang berciri terbatas dan fana. Keterbatasan dan kefanaan manusia ditunjukkan oleh suatu realitas yang pasti dihadapi manusia yakni kematian. Tema kematian menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari suatu kebudayaan karena secara dialektis manusia senantiasa hidup dalam hubungan dengan kebudayaan tertentu. Setiap kebudayaan tentunya memiliki cara pandang dan cara menyikapi kematian secara berbeda-beda. Cara pandang dan cara menyikapi tersebut dapat berdampak positif maupun negatif. Cara-cara itu sejatinya tertuang dalam berbagai ritus atau upacara yang ada pada budaya tertentu. Ritus-ritus kematian yang dilakukan manusia yang berbudaya pada umumnya berupa doa dan mempersembahkan korban hewan. Doa dan kurban hewan menjadi “bekal” bagi perjalanan jiwa untuk dapat masuk ke dalam kebahagiaan abadi.

Melalui ritus-ritus yang dilakukan oleh manusia budaya tertentu dalam konteks kematian muncullah nilai-nilai yang bisa diinkulturasikan demi memupuk dan memperkuat iman, harapan dan kasih manusia kepada Allah, Sang Pencipta.

Kekuatan itu merupakan hasil dari menjelmakan iman kristiani dalam kebudayaan tersebut yakni masyarakat Rafe yang adalah *locus* penelitian.

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menyadari diri sebagai makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan relasi kasih dari sesama. Relasi yang diwujudkan dalam bentuk langsung maupun tidak langsung atau dalam bentuk spiritual maupun material. Oleh karena itu, penulis pada bagian ini menempatkan rasa terimakasih yang berlimpah kepada:

1. Bapak Uskup Atambua, Mgr. Dr. Dominikus Saku, Pr., yang telah menerima dan memfasilitasi penulis untuk mengolah hati dan mengasa budi di Seminari Tinggi St. Mikhael dan di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira.
2. Bapak Emanuel Bauk dan mama Maria Alupan, yang dengan bantuan rahmat Allah telah menghadirkan, membimbing dan mendidik penulis menjadi pribadi yang berkarakter. Terimakasih bapak dan mama untuk segala kasih dan sayang yang telah diberikan kepada penulis.
3. Keenam saudara yakni Erny Beseuk, Ryo Beseuk, Chris Missa, Gracia Beseuk, Laura Beseuk dan alm. Petrus Afoan. Terimakasih atas segala perbedaan karakter yang senantiasa menjadikan penulis tetap tegar dan kuat dalam mengusahakan hidup yang harmonis sebagai saudara yang sedarah. Terimakasih khusus untuk adik alm. Petrus Afoan yang telah mendahului menuju kebahagiaan abadi. Dengan kepergianmu, kami belajar memaknai hidup dan menentukan arah hidup selanjutnya.

4. Pimpinan Universitas Katolik Widya Mandira beserta stafnya yang telah memperkenalkan penulis mengabdikan diri demi meningkatkan kualitas akademis di Perguruan Tinggi ini.
5. Pimpinan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira dan seluruh staf dosen serta pegawai Fakultas Filsafat, yang telah mendukung penulis dalam menempu setiap proses perkuliahan di lembaga ini.
6. Pimpinan Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui dan semua pembina, khususnya Konvik Keuskupan Atambua yang dengan setia membina dan mendidik penulis sebagai calon imam Keuskupan Atambua.
7. Kedua pembimbing penulis: Dr. Watu Yohanes Vianey, M. Hum dan Rm. Dr. Oktovianus Naif, Pr, yang meluangkan waktu dan tenaga dengan tulus, setia dan tanpa pamrih membimbing penulis dalam memulai hingga menyelesaikan tulisan ini.
8. Rm. Drs. Theodorus Silab, Pr. L. Th., yang telah menguji penulis dalam mempertanggungjawabkan hasil penelitian ini.
9. Para informan, yang telah menyumbangkan pikiran dengan meluangkan waktu untuk diwawancarai demi merampung tulisan yang menjadi penelitian penulis.
10. Para konfrater seangkatan, khususnya teman-teman se-keuskupan: Fr. Aldy Seran, Fr. Agus Sasi, Fr. Denny Boy, Fr. Eddy Ndun, Fr. Ell Bani, Fr. Elias Mau Pelu, Fr. Epin Roman, Fr. Erwin Berek, Fr. Goris Asa, Fr. Gusti Nahak, Fr. Gusti Moensaku, Fr. Jeri Nahas, Fr. Roni Kiik, Fr. Stef Lite, dan Fr. Tomi Nainaif. Yang senantiasa memotivasi dan membantu penulis dalam proses

menggapai ilmu di Fakultas Filsafat Universitas Widya Mandira dan membentuk diri penulis sebagai calon imam bagi Keuskupan Atambua.

11. Semua pihak yang dengan caranya masing-masing telah membantu penulis menyelesaikan tulisan.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan *input* dari berbagai pihak sebagai acuan guna menyempurnakan skripsi ini dan sekaligus melestarikan budaya yang ada di sekitar penulis.

Penfui, Juni 2021

Penulis

ABSTRAKSI

Manusia adalah makhluk yang fana dan terbatas. Eksistensi manusia sebagai yang fana dan terbatas dapat dipertegas melalui peristiwa kematian yang seringkali dijumpai oleh manusia yakni kematian. Kehidupan dan kematian adalah dua realitas yang dihadapi oleh manusia dan saling mempengaruhi satu sama lain. Pengalaman dan pemahaman manusia tentang realitas kematian akan turut mempengaruhi pola pikir manusia dalam menentukan makna dan arah keberlanjutan hidupnya. Makna yang terungkap mengenai kedua realitas tersebut tidak serta-merta dapat dilepas-pisahkan dari kebudayaan yang dianut manusia. Hal ini menunjukkan bahwa melalui kebudayaan, terbukalah jendela pemahaman yang lebih luas bagi manusia dalam mendalami segala realitas kehidupan yang ditemuinya.

Mutu maten merupakan salah satu dari segala realitas yang dihadapi manusia, terutama berkaitan dengan kematian. *Mutu maten* adalah ritus yang mengorientasikan jiwa orang yang telah meninggal untuk masuk dalam kehidupan abadi. Cara mengorientasikan jiwa ini dilaksanakan dengan cara melaksanakan seluruh tahap kematian secara tuntas dan juga melalui doa (hamulak). Alhasil, *mutu maten* dalam upacara kematian di Desa Rafae Kecamatan Raimanuk mengandung nilai-nilai yang dapat menjadi modal bagi pembangunan manusia secara utuh. Nilai-nilai tersebut, yakni: nilai religius adalah nilai-nilai fundamental yang menyangkut relasi batin manusia dalam menyikapi realitas kematian; nilai etis moral adalah nilai yang berpegang pada sikap yang tepat dan benar; nilai sosio-kultural yang mengacu pada hidup sebagai sesama yang berbudaya; dan nilai sosio-

ekonomi yang mengacu pada peran manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*) sekaligus makhluk ekonomi (*homo economicus*).

Berdasarkan nilai-nilai tersebut, dalam kajian ini dikemukakan empat hal pokok yang selalu mewarnai hidup manusia yakni mengenai Allah, manusia, kematian dan hidup sesudah kematian. Yang mana, hal-hal yang termuat dalam keempat pokok tersebut dikaji dalam terang perjumpaan antara iman Katolik dan budaya orang Rafe secara implisit.

Pertama, gambaran mengenai Allah. Allah dalam iman Katolik dan budaya lokal dilihat dari tiga sifat yang dikenakan kepada Allah, yakni: Allah sebagai cahaya; Allah adalah yang mahakuasa dan mahakua; Allah adalah awal dan akhir. *Kedua*, manusia. Manusia dalam sudut pandang budaya lokal dan iman Katolik adalah persona yang memiliki keterbatasan, bukan abadi. *Ketiga*, mengenai kematian manusia. Iman Katolik dan budaya lokal sama-sama memiliki persamaan dan perbedaan dalam memaknai kematian sebagai suatu proses perjalanan jiwa menuju kehidupan baru. *Keempat*, mengenai hidup sesudah kematian. Tema ini merangkum beberapa hal pokok yang berkaitan dengan proses perjalanan jiwa manusia untuk dapat masuk ke dalam suatu kehidupan baru. Hal-hal pokok tersebut, yakni: Relasi antarsesama manusia sebagai *imago Dei*; Konsep tentang tempat kehidupan baru; Pemurnian jiwa; dan Kepengantaraan.

Pada akhirnya, dikemukakan hal-hal urgen yang menjadi implikasi pastoralnya dalam kaitan dengan peneguhan iman kepada Allah, dosa, model *communio* dan juga mengenai kebajikan teologis. Dengan menampilkan keempat hal tersebut, kebudayaan dengan segala bentuk doa dan ritual adat dapat menjadi

pusaka dan tugas. Sebagai pusaka, kebudayaan dengan segala bentuk upacaranya menjadi jalan bagi manusia dalam membangun relasi yang harmonis dengan Allah, sesama, arwah, dan alam. Kebudayaan sebagai tugas berarti mewujudkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam budaya dan menjelmakan injil serta ajaran iman Katolik dalam budaya setempat dengan menempatkan manusia sebagai titik sentralnya. Maka, pertumbuhan-perkembangan iman dan pastoral dapat bekerjasama melalui dialog iman dan budaya yang menghasilkan keselamatan bagi jiwa manusia di dunia ini dan di akhirat nanti (eskatologis).

Kata kunci: *Kematian, Ritus Mutu Maten, Iman, Budaya, Pastoral.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI SKRIPSI DEMI KEPENTINGAN AKADEMIS	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAKSI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penulisan	9
1.4 Kegunaan Penulisan	10
1.5 Metode Penelitian	10
1.5.1 Teknik Memperoleh Data	10
1.5.2 Teknik Menganalisis Data	11
1.5.3 Teknik Menyajikan Data	11
1.6 Sistematika Penulisan	12

BAB II SELAYANG PANDANG MASYARAKAT DESA RAFAE.....14

2.1	Masyarakat Rafae	14
2.2	Asal-Usul Nama Rafae	15
2.3	Sejarah Desa Rafae	18
2.4	Letak Administratif dan Keadaan Geografis	19
2.5	Keadaan Demografis	21
2.5.1	Penduduk	21
2.5.2	Pendidikan	21
2.5.3	Sistem Kepercayaan	22
2.5.4	Sistem Komunikasi	24
2.5.5	Sistem Pemerintahan Adat	26
2.5.6	Pola Perkawinan	28
2.5.7	Mata Pencaharian	29

BAB III RITUS *MUTU MATEN* DALAM UPACARA KEMATIAN.....31

3.1	Pandangan <i>Ema</i> Rafae Tentang Kematian	31
3.1.1	Pengertian Kematian	31
3.1.2	Kategori Kematian	32
3.1.3	Tahap-Tahap Upacara Kematian	33
3.1.3.1	Saat Kritis	33
3.1.3.2	<i>Halai Matak</i>	35
3.1.3.3	<i>Tur Hamutuk</i>	36

3.1.3.4	<i>Sai Ba Harik Roik no Fanu</i>	37
3.1.3.5	<i>Hatama Ba Rate Kiik</i>	40
3.1.3.6	<i>Mai Hadomi</i>	40
3.1.3.7	<i>Hase hawaka/Hak Seok</i>	41
3.1.3.8	<i>Lok Mama</i>	43
3.1.3.9	<i>Ke'e Rate</i>	44
3.1.3.10	<i>Sikat Hadak – Ha Fae Malu</i>	44
3.1.3.11	<i>Hatiu Abalun</i>	46
3.1.3.12	<i>Hakoi</i>	47
3.1.3.13	<i>Mutu Maten</i>	48
3.2	Ritus <i>Mutu Maten</i> dan Pelaksanaannya	49
3.2.1	Pengertian Ritus <i>Mutu Maten</i>	49
3.2.1.1	Menurut Arti Etimologis	49
3.2.1.2	Menurut Tujuannya	51
3.2.1.2.1	<i>Mutu Maten</i> sebagai Penghormatan Kepada Wujud Tertinggi dan Roh Leluhur	51
3.2.1.2.2	<i>Mutu Maten</i> sebagai Keselamatan Jiwa Menuju Kehidupan Baru	52
3.2.1.2.3	<i>Mutu Maten</i> sebagai Ritus Pemulihan	52
3.2.2	Alasan dan Tujuan Pelaksanaan Ritus <i>Mutu Maten</i>	53
3.2.2.1	Alasan	53
3.2.2.2	Tujuan	54
3.2.3	Bentuk-Bentuk Ritus <i>Mutu Maten</i>	55
3.2.3.1	Langsung	55

3.2.3.2	Tidak Langsung	56
3.2.4	Pemimpin dan Anggota Ritus <i>Mutu Maten</i>	56
3.2.4.1	Pemimpin Ritus <i>Mutu Maten</i>	56
3.2.4.2	Anggota	57
3.2.5	Tempat dan Waktu Pelaksanaan Ritus <i>Mutu Maten</i>	57
3.2.6	Bahan-Bahan Yang Digunakan Dalam Ritus <i>Mutu Maten</i>	57
3.2.7	Tahap-Tahap Pelaksanaan Ritus <i>Mutu Maten</i>	58
3.2.7.1	Pembuka	58
3.2.7.1.1	<i>Hare Leut</i>	58
3.2.7.1.2	<i>Sabet</i>	59
3.2.7.1.3	<i>Lok Mama</i>	60
3.2.7.2	Inti	61
3.2.7.2.1	<i>Hasai Lamak – Tae Tebok</i>	61
3.2.7.2.2	<i>Ha'i Moris – Ha Mutuk</i>	63
3.2.7.2.3	<i>Hatetu-Harani Kmanek Wa'in</i>	64
3.2.7.3	Penutup	65

BAB IV NILAI RITUS *MUTU MATEN* DALAM UPACARA KEMATIAN

DI DESA RAFAE KECAMATAN RAIMANUK DAN IMPLIKASI

PASTORALNYA66

4.1	Nilai Ritus <i>Mutu Maten</i> Dalam Upacara Kematian	66
4.1.1	Nilai Religius	68
4.1.1.1	Nilai Menghormati Yang Ilahi	68
4.1.1.2	Nilai Eskatologis	70

4.1.1.3	Nilai Penghormatan Terakhir	72
4.1.1.4	Nilai Pengalaman Akan Yang Ilahi	73
4.1.2	Nilai Etis-Moral	74
4.1.3	Nilai Sosio-Kultural	75
4.1.4	Nilai Sosio-Ekonomi	75
4.2	Titik Temu Pandangan Budaya Lokal dan Iman Katolik Tentang Kematian ..	76
4.2.1	Gambaran Tentang Allah	76
4.2.1.1	Allah adalah Cahaya	76
4.2.1.2	Allah Yang Mahakuasa dan Mahakuat	78
4.2.1.3	Allah adalah Awal dan Akhir	79
4.2.2	Manusia	81
4.2.3	Kematian	84
4.2.3.1	Kematian adalah Akibat Dosa	84
4.2.3.2	Konsep Jiwa Yang Meninggalkan Tubuh	87
4.2.4	Hidup Sesudah Kematian	89
4.2.4.1	Relasi antara Orang Yang Masih Hidup dan Orang Yang Telah Meninggal.....	91
4.2.4.2	Gambaran Mengenai Surga	93
4.2.4.3	Konsep Pemurnian Jiwa	94
4.2.4.4	Kepengantaraan	96
4.3	Implikasi Pastoralnya	98
4.3.1	Berkaitan dengan Peneguhan Iman Kepada Allah	99
4.3.2	Berkaitan dengan Dosa	103

4.3.3	Berkaitan dengan <i>Communio</i>	104
4.3.4	Berkaitan dengan Kebajikan Teologis	106
4.4	Refleksi Kritis	108
BAB V PENUTUP		112
5.1	Kesimpulan	112
5.2	Usul – Saran	117
DAFTAR PUSTAKA		119
PEDOMAN WAWANCARA		125
LAMPIRAN FOTO-FOTO		127
DATA INFORMAN		129
CURRICULUM VITAE		130